

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan makanan atau minuman yang menghasilkan sumber energi bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Makan dan minum yang baik dikonsumsi ditentukan oleh *hygiene* sanitasi makanan yang baik, mempunyai gizi seimbang (lemak, protein, karbohidrat, air, vitamin, dan mineral), serta tidak membahayakan kesehatan manusia jika dikonsumsi.¹ Sebagai upaya memperbaiki kebersihan makanan agar *hygiene* dan sanitasi tetap aman, yaitu dengan menerapkan suatu *hygiene* dan sanitasi makanan yang berlaku bagi tempat pengolahan makanan terkhususnya penjamah makanan, proses penyajian makanan, peralatan dan pembuatan makanan.² Manusia dan penjamah makanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dikarenakan mampu merubah diri dan lingkungan jadi lebih baik maupun buruk³

Makanan jajanan sangat disukai oleh semua kalangan terutama pada anak-anak usia SD. Makanan jajanan yang dapat ditemui biasanya pada penjual makanan di kantin sekolah. Beberapa kebiasaan anak dalam mengonsumsi makanan jajanan yang kurang baik tersebut dapat mempengaruhi gizi anak. Selain berpengaruh pada gizi anak, aspek *Hygiene* pada penjamah juga menjadi salah satu komponen yang harus di perhatikan agar anak terhindar dari penyakit akibat jajanan yang mereka konsumsi.⁴ Menurut PERMENKES No. 942/MENKES/SK/VII/2003 tentang Makanan jajanan, *Hygiene* dan sanitasi merupakan pengendalian faktor dari makanan, tempat, orang dan perlengkapan yang memungkinkan timbulnya penyakit serta kontaminasi Kesehatan.⁵

Perilaku yang mendukung *hygiene* merupakan tanggung jawab profesi dari seorang penjamah makanan. Kesehatan penjamah makanan pada kantin sekolah memegang peranan penting dalam *hygiene* personal, Hal ini diperlukan untuk menjaga produk makanan dari mikroba pembawa penyakit.⁶ Kontaminasi bakteri pada makanan dapat meningkat karena perilaku tidak baik seperti menggaruk anggota tubuh, memelihara kuku panjang, tidak menggunakan perlengkapan kerja,

dan mengunyah makanan saat bekerja. Bakteri *E. Coli* adalah salah satu bakteri yang menyebabkan kontaminasi pada makanan. Oleh karena itu, upaya dalam mencegah penyebaran penyakit berada pada seorang penjamah makanan, karena seorang penjamah makanan akan berhadapan langsung dengan makanan yang diharuskan berada dalam keadaan bersih, higienis dan sehat.⁷ Beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, sikap yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya penyuluhan dan pelatihan serta kurangnya sarana dan fasilitas *hygiene*, merupakan penyebab yang berpotensi terjadinya kontaminasi terhadap makanan, karena dalam memperhatikan kesehatan diri serta lingkungan, proses pengelolaan makanan juga harus secara baik dan sehat. Akibatnya, penjamah makanan harus mematuhi beberapa peraturan yang telah ditetapkan dalam PERMENKES.⁸

World Health Organization (WHO) menyatakan penyakit yang disebabkan oleh makanan / FBD (*Food Borne Diseases*), agen penyakit yang bersarang di tubuh manusia merupakan sumber dari mikroba yang dapat menjadi sumber penular dari manusia ke makanan jika kontaminasi terjadi secara terus menerus maka makanan yang tercemar akan menjadi penyakit yang sulit ditangani.⁹ Sebanyak 76 juta kasus yang sudah terjadi setiap tahunnya di Amerika yang menyebabkan 325.000 jiwa menjalani rawat inap dan 5.000 lainnya meninggal dunia akibat keracunan makanan. Telah terhitung sebesar 70% kasus penyakit akibat makanan terutama pada makanan olahan seperti kantin, katering, rumah makan dan makanan jajanan.¹⁰

Di Indonesia kasus keracunan makanan terjadi setiap tahunnya sebanyak 125.000 kasus akan meningkat setiap tahunnya pada anak-anak di bawah lima tahun. Rata-rata kematian yang terjadi disebabkan oleh penyakit diare. Selain itu efek negatif dari penyakit yang disebabkan oleh kurangnya *hygiene* pada penjamah makanan adalah *scabies*, *influenza*, dermatitis, dan lainnya.¹¹ Peningkatan kejadian penyakit akibat dari makanan yang kurang bersih (*food born diases*/FBD) terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kasus KLB keracunan pangan pada Direktorat Kesehatan Lingkungan dan *Public Health Emergency Operation Center* (PHEOC) Kementerian Kesehatan RI, sejumlah 163 kasus, 7.132 kejadian dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 0,1%. Dari laporan yang masuk ke PHEOC kasus KLB keracunan makanan berada di urutan ke-2, setelah KLB difteri.¹² Hal ini

membuktikan bahwa tingginya angka kejadian KLB Keracunan Makanan menjadi prioritas masalah Kesehatan Masyarakat yang masih harus diperhatikan. Salah satu upaya Kesehatan Masyarakat untuk menghindari kasus ini yaitu dengan adanya program dari pemerintah berupa pengawasan terhadap tempat pengelolaan makanan yang melaksanakan standar Kesehatan.¹⁰

Berdasarkan data laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi mengenai TPP dengan persentase memenuhi syarat yang telah diperiksa pada tahun 2020 sebanyak 77,90%, pada tahun 2021 meningkat sebanyak 93%, dan pada tahun 2022 menurun sebanyak 81,02% dengan target ketetapan RPJMN 50%.¹³ Masih terdapat catatan bahwa TPP yang diperiksa masih banyak yang tidak memenuhi syarat kesehatan, maka akan meningkatkan risiko sanitasi makanan yang tidak diperhatikan. Telah di temukan kasus tahun kejadian keracunan makanan KLB yang terjadi sebanyak 1 kali, yaitu pada tanggal 15 Maret 2023 di MIS Muhajirin Kota Jambi. Hal ini disebabkan oleh tidak bersih dan sehatnya penjual makanan pada kantin sekolah dalam mengolah makanan yang dijualnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *hygiene* seorang penjamah makanan salah satunya seperti yang ditemukan oleh Isabela Josita Baringbing, pada tahun 2022. Menemukan sebanyak 27 orang memiliki perilaku *hygiene* penjamah makanan yang tidak sesuai dan sebanyak 24 orang memiliki perilaku yang sesuai. Diperoleh nilai $p=0,008<0,05$, diperoleh (95% CI= 1,725- 19,287) atau PR = 5,768), yang diketahui dari hasil penelitian ini bahwasanya tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari Misky Madrhatillah (2019), Pada Kantin SDN sekecamatan Kampar ditemukan dari 51 responden, terdapat 29 responden dengan sikap negatif yang memenuhi syarat *hygiene*, dan 21 responden yang memiliki sikap positif yang memenuhi syarat *hygiene*. Dari hasil penelitian yang dilakukan Misky ini dapat terlihat, bahwa Sikap *hygiene* penjamah memiliki risiko lebih besar untuk tidak memenuhi syarat *hygiene* pada perilaku Penjamah Makanan.

Faktor Pendidikan juga dapat menjadi hubungan yang berpengaruh pada sebuah perilaku seseorang, pada penelitian Fajrina Hidayati *et al* (2022), terdapat hubungan antara perilaku personal *hygiene* penjamah makanan dengan pendidikan dengan hasil analisis ($p \text{ value} = 0,033$) $p < 0,05$. Pada permasalahan ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka kurang menyadari pentingnya kebersihan diri dan kebersihan pribadi.¹⁴ Dalam Penelitian Hafiz Nuzil Akbar *et al* (2022), didapatkan hubungan bermakna antara variabel pelatihan penjamah makanan mengenai penyuluhan keamanan makanan dengan *hygiene* dan sanitasi kantin sekolah dasar, berdasarkan nilai statistik pada penelitian ini yaitu $p\text{-value } 0.027 < 0.05$, dengan artian responden yang tidak ada pelatihan memiliki risiko lebih besar tidak menerapkan perilaku *hygiene* sanitasi yang baik.¹⁵

Penelitian oleh Rezi Hardiani Pitri *et al* yang di lakukan pada penjamah kantin sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang pada tahun 2018 memiliki variabel yang berhubungan yaitu variabel sarana dan fasilitas *hygiene*, dan variabel peran tenaga kesehatan dalam melakukan pelatihan penjamah makanan. Kedua variabel tersebut berpengaruh dengan nilai $P \text{ value} = 0,004 < 0,05$ untuk variabel sarana dan fasilitas, serta peran tenaga kesehatan dengan $P \text{ value} = 0,001$ yang artinya ada pengaruh terhadap variabel praktik *hygiene* penjamah makanan dengan ketersediaan fasilitas dan sarana juga peran petugas tenaga kesehatan dalam penyelenggaraan pelatihan *hygiene* dan sanitasi penjamah makanan.¹⁶

Merujuk pada beberapa penelitian yang telah di lakukan oleh beberapa peneliti terdahulu kelompok yang berpengaruh pada Perilaku *Hygiene* merupakan individu dengan pengetahuan yang rendah, sikap penjamah makanan yang tidak sesuai dengan *hygiene*, tingkat pendidikan, tidak adanya penyuluhan keamanan makanan yang diberikan, minimnya sarana dan prasarana, dan tidak tersedia atau ikut serta pelatihan penjamah makanan. Kantin Sekolah adalah bagian dari fasilitas pembantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan praktis. Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang, serta untuk memberikan pelajaran sosial

kepada siswa terlebih lagi pada siswa Sekolah Dasar yang pada usianya masih sangat membutuhkan asupan makanan yang cukup dan bergizi.

Berdasarkan data yang diperoleh Badan POM, Sekolah dasar adalah tempat kedua paling sering terjadi keracunan setelah rumah tangga. Keracunan yang terjadi di sekolah dasar sebagian besar disebabkan oleh jajanan (BPOM, 2011). Data, dari hasil pemantauan kantin Sekolah sehat sarana Pendidikan Kota Jambi pada tahun 2018, tercatat jumlah sekolah memenuhi syarat kesehatan sebanyak 96 dari 130 diperiksa dengan total sebanyak 394 Sekolah di Kota Jambi, diketahui bahwa wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang yang memiliki jumlah kantin sekolah sehat terendah ke dua setelah Puskesmas Simpang Kawat.¹⁶ Terdapat 17 Sekolah Dasar di wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang dengan 15 sekolah dasar tercatat sudah di IKL dan masih aktif.

Berdasarkan data 10 penyakit terbesar di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi dari tahun 2021 – 2022 tercatat bahwasannya masih ditemukan kasus penyakit yang dapat berpotensi menularkan kontaminasi dari manusia penderita kepada makanan yaitu seperti kasus penyakit Diare sebanyak 88 kasus, *Scabies* sebanyak 24 kasus, *influenza* sebanyak 748 kasus dan *dermatitis* sebanyak 704 kasus demam sebanyak 71 kasus pada tahun 2021, terdapat beberapa peningkatan kasus penyakit pada tahun 2022 seperti, *Scabies* 147 kasus, *Dermatitis* 1.108 kasus, Demam 150 kasus, *influenza* 487 kasus, dan masih terdapat kasus penyakit diare sebanyak 45 kasus di tahun ini. Berdasarkan data peningkatan penyakit tersebut menunjukkan tren peningkatan kasus penyakit yang dapat mengontaminasi makanan jika seorang penjamah makanan yang menderitanya. Salah satu penyebab yang dapat meningkatkan angka penyakit ini dapat berasal dari perilaku manusia yang kurang memperhatikan *hygiene* kebersihan tubuh serta lingkungan disekitarnya.¹⁷

Hasil Observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara ke seluruh penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, Dari data Sekolah Dasar yang telah di IKL terdapat 3 sekolah dengan kondisi kantin layak *hygiene* dan tercatat sebagai Sekolah Dasar dengan Kantin Sehat. Untuk 11 kantin yang lain belum dapat di

katakan sebagai kantin sekolah sehat di karenakan minimnya sarana dan prasarana *hygiene* sanitasi kantin seperti, ketersediaan air bersih, tidak terdapat tempat pembuangan sampah/limbah, lingkungan kantin berada dekat dengan pencemaran udara, serta penjamah makanan yang belum menerapkan *personal hygiene* dengan, masih mengobrol ketika sedang mengelola makanan, menggunakan cincin saat mengelola makanan, tidak memakai sarung tangan, apron dan penutup kepala. Keadaan tersebut menyebabkan mudah terjangkitnya penyakit yang berasal dari penjamah makanan ke siswa Sekolah Dasar yang mengonsumsi makanan tersebut.

Berdasarkan Uraian data di atas, masih terdapat banyak penyakit yang bisa disebabkan dari *personal hygiene* yang buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang, ditambah dengan minimnya kesadaran akan perilaku *hygiene* penjamah makanan di kantin sekolah dapat mendukung penularan bakteri penyakit dari satu manusia ke manusia lain menjadi lebih pesat, dimana penyakit tersebut menyebar di kalangan anak-anak usia Sekolah Dasar yang kekebalan tubuhnya masih sangat rentan dan belum bisa membedakan mana makanan yang bersih dan tidak bersih. Dari penjabaran masalah latar belakang di atas dan fenomena yang terjadi, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Hygiene* Penjamah Makanan di Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Dapat diketahui pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apa saja Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku *Hygiene* Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2024.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini sendiri adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku *hygiene* penjamah makanan pada kantin sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
2. Untuk Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku *hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
3. Untuk Mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku *hygiene* petugas kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan dan perilaku *hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
5. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan fasilitas sarana *hygiene* dan perilaku *hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
6. Untuk mengetahui hubungan antara penyuluhan *hygiene* sanitasi kantin dan perilaku *hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
7. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan atau pembinaan *hygiene* sanitasi kantin dan perilaku *hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, memotivasi dan merencanakan program pengawasan *hygiene sanitasi* pada petugas penjamah makanan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.

1.4.2 Bagi Sekolah Dasar

Untuk instansi pendidikan Sekolah Dasar sendiri penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku *hygiene* petugas kantin sekolah dasar. Data tersebut dapat digunakan guna menentukan kebijakan sekolah yang berhubungan dengan kebersihan penjamah makanan kantin, lingkungan kantin, Kesehatan makanan, fasilitas dan sarana prasarana *hygiene sanitasi* kantin di sekolahnya. Pihak sekolah dapat melakukan kegiatan pengawasan dan pemantauan terhadap *hygiene* dan sanitasi makanan pada kantin yang berada di sekolah.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan bahan literatur serta dapat digunakan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan pengembangan potensi tenaga kesehatan masyarakat di lingkungan Kampus maupun kerja dan terutama di Masyarakat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Guna penelitian ini untuk peneliti yaitu agar dapat mengasah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan di masyarakat dan meningkatkan keterampilan penelitian. Penelitian ini dapat juga menambah pengalaman langsung berdasarkan teori-teori yang sudah dipelajari menjadi imbang dengan kenyataan yang didapat. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pengetahuan serta wawasan bagi peneliti dari kebersihan penjamah makanan kantin sekolah serta *hygiene* dan sanitasi makanan jajanan di kantin Sekolah Dasar.